



Membatik Demi Karakter Siswa

"Siswa harus berkenalan dengan canting yang mungkin sangat bermasalah karena selalu saja tidak lancar dan menetes. Menghayati conviction (c3), siswa pantang menyerah dalam melakukan tugas."

Kegiatan membatik di SMP Stella Duce 1 sudah dilaksanakan sejak tahun 1994, meski baru 2010 kerajinan batik disahkan oleh UNESCO sebagai salah satu kebudayaan asli Indonesia. Di tahun-tahun awal kegiatan ini hanya melalui proses menggambar kain pada kertas minyak. Lalu mulai berkembang dengan kain seperempat meter seukuran sapu tangan. Berkembang dan berkembang lagi mulai ada pewarnaan colet dan pewarnaan celup naptol.

Kesadaran pendamping ketika anak-anak membuat batik hanya dengan ukutan sapu tangan akan menjadi sampah, dan hilang maka akhirnya diputuskan untuk membuat kain batik seukuran baju masing-masing anak sekitar 1,5 hingga 2 meter supaya setelah selesai bisa digunakan sebagai bajunya sendiri. Tanggal 2 Oktober 2012 menjadi tonggak bersejarah dalam pelajaran membatik, SMP Stella Duce 1 mendapat anugerah MURI tingkat nasional dan dunia dalam bidang Pelopor Pengguna Seragam Batik Buatan Sendiri. Hari itu semua siswa dan guru serta para tamu undangan tertentu menggunakan seragam batik buatan sendiri atau seragam batik karya siswa-siswi SMP Stella Duce 1. Sangat mengharukan dan betul-betul

merupakan kebanggaan tersendiri ketika para siswa dan guru serta beberapa tamu undangan berlenggak-lenggok di panggung aula memamerkan baju yang dipakainya.

Tidak berhenti hanya sampai gebyar kegiatan penganugerahan rekor MURI tersebut, tetapi ada satu nilai yang perlu terus-menerus diulang-ulang dan dikembangkan dalam pelajaran membatik. Karena kami sudah terlanjur basah sebagai pelopor pengguna batik buatan sendiri, seragam batik buatan sendiri harus “tetap” digunakan sebagai ciri khas SMP Stella Duce 1. Setiap menjelang 2 Oktober selalu saja ada tamu yang tertarik berkunjung ke SMP Stella Duce 1. Baik keinginan untuk wawancara atau hanya sekedar berkunjung. Mereka mencari referensi tentang pelajaran membatik yang ada di sekolah ini. Tentunya rasa syukur kami ucapkan karena sekolah ini masih diperhitungkan dalam pengembangan tradisi kebudayaan Indonesia.

Nilai-nilai luhur

Nilai-nilai apa yang akan dikembangkan oleh sekolah ini ketika menetapkan kebudayaan membatik menjadi salah satu mata pelajaran? Banyak cita-cita dan nilai luhur yang akan dicapai oleh sekolah ini. Yayasan Tarakanita memiliki pedoman karakter Cc5 yang diharapkan mampu menggarami semua elemen yang ada di masing-masing unit dalam lingkup Tarakanita. Proses membatik tidak gampang dan memerlukan ketelatenan serta nilai-nilai karakter yang sama dengan yang akan dikembangkan oleh Yayasan Tarakanita.

Beberapa tahapan membatik mulai dari memproses kain yang harus dilakukan di rumah dengan cara merebus kain mori yang telah dibagikan. Tidak sedikit murid di sekolah ini yang tidak tahu cara merebus dan kemudian mencuci kain. Satu nilai yang dicapai di sini adalah nilai *competence* (c2) dalam mencuci kain anak-anak belajar untuk mengembangkan kecakapan hidup secara optimal. Mereka menghadapi air mendidih dan kemudian mencuci kain serta setelah itu mengeringkan dan menyetriknya



supaya rapi dan siap dibawa ke sekolah.

Tahap berikutnya anak-anak mencoba memilih motif yang akan dipakai untuk kain batik yang akan dibuatnya. Dalam memilih motif anak-anak dilatih untuk paham akan kemampuan dirinya. Seandainya kemampuan psikomotoriknya tidak terlalu sempurna maka dia harus memilih motif yang sederhana supaya kain yang dikerjakannya menjadi maksimal. Dalam tahap ini anak-anak dilatih untuk menghayati c1 (*celebration*). Anak diharapkan untuk rendah hati dalam menghargai dan menilai dirinya sendiri. Seandainya anak ini memiliki bakat, dia akan dilatih dalam mengembangkan dan mengamalkan talentanya demi tercapainya hasil kain yang maksimal.

Setelah tahap memberikan pola pada kain siswa akan diajak untuk mulai pemalaman atau *nglowongi*. Pada tahap ini awalnya anak akan antusias sekali karena berhubungan dengan hal baru dalam dunianya. Sekali dua kali pemalaman mereka baru berkenalan dengan panasnya malam (*wax*). Banyak tantangan yang dihadapi di sana. Dia harus berkenalan dengan canting yang mungkin sangat bermasalah karena selalu saja tidak lancar dan menetes. Dalam tahap ini siswa diajarkan untuk memahami *conviction* (c3). Diharapkan siswa pantang menyerah dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah proses ini selesai anak sudah melalui lima puluh persen tahap membatik. Pasti di antara mereka yang sangat niat mengerjakan tugas ini, akan ada anak-anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Di sinilah kepekaan pembimbing sangat diperlukan. Ada trik-trik khusus yang perlu diterapkan oleh pembimbing pelajaran membatik. Di sinilah kemampuan memotivasi siswa diperlukan. Pembimbing lebih ditantang dalam memahami *compassion* dalam pelayanan. Karena anak yang dilayani tidak semuanya sama, pasti di antara anak-anak berprestasi akan ada anak-anak yang perlu *compassion* lebih dari pembimbing membatik di sekolah.

Puncak dalam kegiatan membatik ini adalah memberikan warna. Ada dua macam pemberian warna sekali pemberian warna dengan cara mencelupkan ke cairan pewarna atau memberikan

warna pada bidang-bidang gambar tertentu. Kedua tahap ini memerlukan ketelitian yang sangat tinggi. Karena kelihatannya proses ini mudah tetapi sebenarnya proses ini membutuhkan semangat dan *competence* (c2) yang sangat tinggi. Tahap ini membutuhkan pengembangan budaya eksplorasi.

Tahap ini awalnya menyenangkan tetapi di pertengahan kegiatan ada kejenuhan dalam melanjutkan kegiatan. Apalagi setelah proses memberikan warna ini harus melalui proses penguncian warna. Anak-anak mulai belajar pencampuran warna. Di sinilah *celebration* anak dilatih dan dikembangkan. Dia akan merasa mensyukuri hidup dan anugerah hidup yang diberikan oleh-Nya.

Selesai pewarnaan anak-anak akan dibawa pada pelorotan. Di sinilah kegembiraan siswa akan muncul setelah hasil pelorotan yang dilakukan sempurna. Susahnya mencuci kain yang sudah terkena malam memerlukan ketabahan dan *conviction* tersendiri karena di sinilah akan muncul refleksi dan evaluasi dalam diri masing-masing anak. Biasanya yang muncul adalah kesadaran bahwa membuat selembar kain memerlukan banyak usaha yang harus diperjuangkan. Walau kemampuan anak masing-masing berbeda, keuletan mereka diuji dalam menyelesaikan selembar kain.

Bertekun bersama

Bukan hal yang mudah menjalani pembelajaran membuat. Baik bagi pembimbing maupun siswa. Kedua-duanya berproses bersama. Mengalami suasana jatuh dan bangun bersama, mengalami proses belajar bersama sehingga setiap tahun pembelajaran mengalami proses inovasi yang baru, tidak monoton sehingga mudah ditebak oleh siswa. Materi pembelajaran bagi siswa kelas 7, 8, dan 9 pun berbeda dan mengalami jenjang peningkatan dengan tingkat kesulitan yang bertingkat. Siswa kelas 7 pada awal masuk diantar untuk memahami pencampuran warna dengan teknik lipat atau ikat yang tidak sekedar mengikat dan melipat. Perlu teori logika dalam mengerjakan tugas ini.



Kemampuan psikomotorik anak sangat diuji dalam membuat pelipatan-pelipatan. Perlu beberapa waktu pertemuan untuk membuat kain ini sehingga di awal Oktober kain ini sudah dapat dikenakan sebagai seragam sekolah. Bangga dan senang melihat mereka berproses awal dengan kain barunya.

Lalu di pertengahan tahun anak mulai diajak untuk mengenal malam dengan alat kuas dan mengenal *isen-isen* sederhana dengan alat canting. Kesabaran sangat diperlukan. Setelah itu di kelas berikutnya anak mulai membuat kain dengan motif tradisional sebagai asesoris kain. Di kelas 9 mereka belajar menggunakan alat cap batik. Proses ini mudah tetapi anak yang sudah terlanjur mencintai penggunaan canting, anak akan mudah kecewa dalam penggunaan alat cap batik. Supaya kekecewaan mereka terobati, maka kain itu harus diproses dengan pewarnaan alam yang mereka cari sendiri dari alam sekitar mereka tinggal. Anak-anak mulai paham kerusakan lingkungan harus dihindari. Kegiatan mereka akhirnya ditutup dengan membuat alat cap batik dari limbah kertas. Semakin disadarkan bahwa pemanfaatan limbah bisa menghasilkan sesuatu yang berharga.

Banyak nilai ketarakanitaan diperoleh dalam pelajaran membatik. Alangkah senangnya jika semua anak di Yogyakarta dapat membuat baju seragam sendiri dari hasil karya mereka. Alangkah warna-warninya seragam sekolah. Memang diperlukan ketelatenan dan niat dari pembimbing. Memberikan pelajaran keterampilan harus terus-menerus ada inovasi dan secara fisik dapat dikatakan melelahkan karena harus bergerak terus, serta tidak bosan-bosannya mengingatkan anak-anak untuk memelihara kebersihan lingkungan.

Tidak akan bosan melihat bunga bermekaran di setiap kelas ketika mereka sudah dapat mengenakan baju batik buatan sendiri. Sangat sering sebagai pembimbing mencoba memasukkan unsur *entrepreneur* kepada para siswa. Kesadaran anak-anak untuk melatih keterampilan mereka dan bisa mendapatkan sesuatu dan memasarkan hasil karyanya. Belum terlalu berhasil program ini ada di sekolah karena keterbatasan waktu baik pembimbing maupun siswa didik.

Semangat Cc5 secara otomatis selalu ada dalam berproses. Dukungan dari semua unsur di sekolah ini sangat mendukung terciptanya ide-ide baru dalam perkembangan pembelajaran membuat. Berproses dan berkembang bersama merupakan satu sinergi yang terus menerus harus ditingkatkan. Akhirnya dengan kesadaran tinggi melestarikan budaya harus dipaksakan karena pendidikan kalau tidak dipaksakan tidak akan berjalan sesuai rencana. Semoga semuanya berkembang sesuai rencana demi perkembangan karakter melalui pembelajaran kebudayaan.***

Dra. Th. Dharmayanti

Guru SMP Stella Duce 1, Yogyakarta

